

BAB II

LANDASAN TEORI

Jepang menerapkan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan baik pada lembaga formal informal maupun non formal, pendidikan dalam keluarga termasuk dalam pendidikan informal yang juga menerapkan pendidikan karakter, bahkan nilai akademis bukanlah tujuan utama, orang tua Jepang lebih menekankan tujuan mendidik anak menjadi pribadi yang baik, sehat dan disiplin. Seperti yang dipaparkan oleh Heo (2022 : 6) orang tua kelahiran Jepang memastikan anak-anak mereka mengembangkan kepribadian yang baik, sehat, taat pada agamanya, dan memiliki berbagai pengalaman hidup. Dalam rangka merawat dan mendidik seorang anak, orang tua tentunya memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pola asuh yang diperkenalkan oleh tokoh psikologi barat Diana Baumrind dalam menganalisis pola asuh keluarga Jepang dalam kanal youtube ‘*Kimono Mom*’.

2.1 Pendidikan

“Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. “*Education*” berasal dari Bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.” (Syafri dan Zen, 2017 : 26)

Langeveld dalam Syafri dan Zen (2017 : 26) mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa terhadap perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Gunning dan Kohnstamm “Pendidikan adalah proses pembentukan hati nurani. Sebuah pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani.” (Husamah, Restian, Widodo, 2019 : 31).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing dan memberikan seorang anak kecakapan untuk mandiri, sehingga dapat bertahan hidup tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Darlis (2017 : 85) menyebutkan terdapat 3 jenis pendidikan, yakni pendidikan informal, non formal dan formal. Darlis memiliki pandangan bahwa pendidikan informal merupakan hal yang fundamental karena pada dasarnya pendidikan dalam keluarga dan lingkungan yang pertama kali didapatkan oleh setiap orang sebelum kemudian didapatkan pendidikan yang lebih luas menuju pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang.

2.1.1 Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri di dalam keluarga maupun lingkungan.

1) Keluarga

Pendidikan keluarga memiliki peranan penting karena menjadi pembentuk karakter awal seorang anak (Mulyadi, 2014 : 75). Seorang anak pertama kali melakukan interaksi dengan orang lain melalui keluarga, interaksi tersebut sangat berperan dalam perkembangan potensi fitrah yang ada dalam diri anak (Darlis, 2017 : 86). Disebutkan juga bahwa anak pertama kali belajar memahami moral melalui keluarga (Thompson dalam Santrock, 2018 : 429)

2) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian seorang anak, termasuk di dalamnya iklim dan letak geografis yang ada. Sebagai contoh, seorang anak yang tinggal di pesisir laut tentunya akan belajar bagaimana cara berenang dan mengeksplorasi apa yang ada di dalamnya.

Adapun lingkungan sosial budaya terkait dengan interaksi antar individu dan lingkungan masyarakat. Seseorang mempelajari cara bertingkah laku salah satunya dari lingkungan masyarakat di mana ia tinggal melalui interaksi sosial. (Darlis, 2017 : 86)

2.1.2 Pendidikan Nonformal

Philip H. Coombs mendefinisikan Pendidikan Nonformal sebagai berikut :

“...nonformal education is simply a convenient label covering a bewildering assortment of organized educational activities outside the formal system that are intended to serve identifiable learning needs of particular subgroups in any given population be they children, youths, or adults; males or females; farmers, merchants or craftsmen; affluent or poor families.” (Coombs, 1976 : 282)

“...pendidikan nonformal secara sederhana merupakan label yang mudah digunakan yang mencakup bermacam-macam kegiatan pendidikan terorganisir yang membingungkan di luar sistem formal yang dimaksudkan untuk melayani kebutuhan belajar yang dapat diidentifikasi dari sub kelompok tertentu dalam populasi tertentu baik itu anak-anak, remaja, atau orang dewasa; laki-laki atau perempuan; petani, pedagang atau pengrajin; keluarga kaya atau miskin.”

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisir di luar sistem pendidikan sekolah formal yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan nonformal dapat menjadi pelengkap pendidikan formal. Pertiwi, Mundzir, & Hardika (2015 : 31) menyebutkan bahwa tujuan adanya pendidikan nonformal adalah mengembangkan keterampilan yang tidak didapatkan di bangku sekolah formal. Pendidikan nonformal dapat berupa lembaga kursus, lembaga bimbingan belajar (bimbel), Taman Kanak-Kanak (TK), dan lain-lain (Latifa & Pribadi, 2021 : 138).

2.1.3 Pendidikan Formal

“Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi” (Darlis, 2017 : 94). Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi merupakan jenjang

pendidikan formal yang ada di Indonesia, dan secara umum jenjang pendidikan yang sama juga diterapkan di negara-negara lain di seluruh dunia.

2.2 Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah bagaimana orang tua mengasuh dan membentuk generasi berikutnya menjadi sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dan dianggap baik dalam masyarakat (Setiabudhi, 2002 : 212). Sedangkan menurut Kagan dalam Nefrijanti (2018) mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, di dalamnya terdapat apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh, untuk memfasilitasi anak sehingga anak nantinya mampu bertanggungjawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat. (pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/ diakses pada 07 Jun. 2023). Baumrind dalam Parent Binus (2018) menyebutkan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengarahkan, membimbing dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. (parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak diakses pada 07 Jun. 2023)

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan definisi pola asuh adalah pola yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi dewasa yang mandiri dan bermoral sesuai nilai yang dianut oleh masyarakat. Orang tua memegang peranan penting dalam pengelolaan peluang, potensi dan pematangan kehidupan anak. anak akan belajar untuk membuat keputusan secara mandiri, peran orang tua di sini adalah menjadi manajer anak dalam menemukan informasi yang tepat, membuat kontak dan membimbing serta membantu menyusun pilihan. Dalam mengelola dan membimbing perilaku bayi, orang tua seharusnya melibatkan kehangatan dan perhatian yang pada akhirnya membuat keterikatan yang terasa aman bagi bayi. Proses manajemen tersebut mencakup (1) bersikap proaktif dan (2) korektif saat bayi melakukan hal yang tidak

diinginkan. Penerapan metode korektif tidak dianjurkan menggunakan taktik disiplin yang kasar, karena sesuatu yang dimulai dengan disiplin kasar meskipun ringan, akan terus meningkat menjadi tindakan yang didasari kemarahan yang intens. (Santrock, 2018 : 470).

Terkadang dalam pengasuhan suatu keluarga, hukuman juga diterapkan oleh orang tua dengan alasan untuk mendisiplinkan perilaku anak. Sayangnya, penerapan hukuman pada anak terkadang mengarah pada pelecehan terhadap bayi dan anak-anak (Almy & Cicchetti, 2017; Cicchetti, 2013, 2017; Cicchetti & Toth, 2015, 2016, 2017; Doyle & Cicchetti, 2018 dalam Santrock, 2018 : 476). Oleh karena itu penerapan hukuman dalam pola asuh tidak begitu dianjurkan.

2.2.2 Pola asuh dan Moral

Moral seorang anak sangat dipengaruhi oleh model pengasuhan orang tuanya. Thompson dalam Santrock (2018 : 429) memiliki pandangan bahwa anak kecil adalah murid yang berjuang untuk memahami apa itu moral. Di antara aspek terpenting dari hubungan orang tua – anak yang berkontribusi positif terhadap perkembangan moral anak adalah kualitas relasional, strategi proaktif dan dialog percakapan.

1. Kualitas Relasional

Kualitas hubungan yang baik menciptakan keterikatan yang positif dan aman untuk anak-anak, hal ini dapat menempatkan anak pada jalur positif untuk menginternalisasi tujuan aturan, sosialisasi orang tua dan nilai-nilai keluarga. (Santrock, 2018 : 430).

2. Strategi Proaktif

Strategi proaktif mengarah pada tindakan orang tua yang melakukan pencegahan anak melakukan hal tidak diinginkan. Pada anak usia dini tindakan yang dapat dilakukan sebagai strategi proaktif yaitu dengan mengalihkan perhatian dan mengarahkan pada aktivitas alternatif. Berhadapan dengan anak yang lebih besar strategi proaktif mungkin lebih kearah melibatkan pembicaraan tentang nilai-nilai yang dianggap penting

oleh orang tua, sehingga membantu anak membentengi diri ketika berada di luar lingkup pengawasan orang tua. (Santrock, 2018 : 430)

3. Dialog Percakapan

Dialog percakapan orang tua-anak disebutkan memiliki manfaat bagi perkembangan moral seorang anak. Percakapan dapat direncanakan oleh orang tua atau spontan dan ringan. Bahkan ketika terjadi percakapan yang tidak ditujukan untuk memberi pengajaran moral, percakapan semacam itu tetap dapat berkontribusi pada perkembangan moral anak yang lebih baik. (Santrock, 2018 : 430)

Eisenberg dan rekan-rekannya dalam buku *A Topical Approach to Life Span Development* karya Santrock (2018 :430) merekomendasikan strategi pengasuhan sebagai berikut :

- Hangat dan mendukung, menggunakan penalaran induktif, dan terlibat dalam pengasuhan otoritatif.
- Tidak menghukum dan tidak menggunakan penarikan pemberian kasih sayang terhadap anak sebagai strategi pendisiplinan.
- Memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang sudut pandang dan perasaan orang lain
- Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan dalam proses berpikir tentang keputusan moral yang harus diambil dalam suatu kondisi.
- Mencontohkan perilaku moral serta berpikir mandiri, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk melakukan hal serupa
- Memberikan informasi tentang perilaku apa yang diharapkan orang tua disertai dengan alasannya
- Menumbuhkan rasa moralitas internal bukan eksternal
- Membantu anak untuk memahami dan mengatur emosi negatif dibanding menjadi terlalu terpancing emosi ketika menghadapi hal yang tidak sesuai keinginan.

Santrock menyimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan rangkaian perilaku tersebut kemungkinan besar menumbuhkan perhatian dan kepedulian anak-anak terhadap orang lain, dan menciptakan hubungan orang tua-anak yang positif. Satu studi oleh Malti & Buchmann (2010) bahkan menemukan fakta bahwa motivasi moral remaja berhubungan positif dengan kualitas hubungan mereka dengan orang tua (Santrock, 2018 : 431).

Berbagai penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa hubungan baik antara orang tua dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral seorang anak. Penting untuk mempertimbangkan pola pengasuhan terbaik demi perkembangan anak yang baik di masa mendatang.

2.2.3 Jenis Pola Asuh

Setiap keluarga tentu memiliki sebuah pola teratur yang dilakukan berulang dalam pengasuhan anaknya, hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pengasuhan berupa anak yang diharapkan berperilaku sesuai nilai yang orang tua tanamkan.

Baumrind dalam Santrock (2018 : 472) berpendapat bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau menarik diri ketika anak melakukan suatu kesalahan. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan aturan untuk anak-anak mereka dan menyayangi mereka. Baumrind menggambarkan 4 jenis pola pengasuhan, yaitu :

1.) Pola asuh otoritatif (*authoritative*)

Pola asuh yang otoritatif mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan mengontrol tindakan mereka. Orang tua banyak melakukan pertukaran verbal (berkomunikasi) terhadap anak mereka dan pengasuhan dilakukan secara hangat. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan dalam menanggapi perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku dewasa, mandiri dan perilaku sesuai usia anak. Anak-anak dengan orang tua otoritatif cenderung ceria, dapat mengendalikan diri, mandiri dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung dapat menjaga hubungan persahabatan yang baik dengan teman

sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengelola stress dengan baik.

2.) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

adalah gaya pengasuhan orang tua yang lebih banyak menerapkan aturan, bersikap membatasi dan menghukum. Anak dituntut untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua tanpa bantahan. Orang tua yang otoriter menempatkan batasan dan kontrol yang tegas pada anak dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Bahkan seringkali orang tua menegakkan aturan yang kaku tanpa ada penjelasan logis yang dapat anak pahami.

Anak-anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, memiliki rasa takut dan cemas yang lebih tinggi, sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, lebih sering gagal dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Mendukung pernyataan tersebut, King, Vidourek & Marianos (2016) mengungkapkan bahwa remaja yang orang tuanya terlibat dalam pengasuhan otoriter lebih cenderung memiliki gejala depresi daripada rekan mereka yang mengalami pengasuhan otoritatif. (Santrock, 2018 : 472).

3) Pola asuh memanjakan (*Indulgent*)

adalah pola pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi tidak banyak menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkannya mendapatkan jalan mereka.

Beberapa orang tua sengaja menerapkan pola asuh ini dengan keyakinan bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikit pengekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, sisi negatifnya anak yang terbiasa dimanjakan jarang bisa belajar menghormati orang lain dan sulit mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentrik, tidak patuh dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

4) Pola asuh mengabaikan (*Neglecting*)

adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang menerapkan pola asuh ini mengembangkan aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk dan tidak menangani kemandirian dengan baik. Mereka kebanyakan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Ini menyebabkan kerentanan timbul remaja yang melakukan kenakalan dan membolos sekolah. (Santrock, 2018 : 472-473)

Dari pemaparan di atas dapat diidentifikasi pola pengasuhan yang memiliki dampak emosional yang paling baik bagi anak adalah pola asuh jenis otoritatif, kombinasi dari pengasuhan orang tua yang hangat, demokratis dan tetap melakukan kontrol menjadikan anak berkepribadian ceria, mandiri, percaya diri namun tetap dapat berperilaku sesuai norma.

Keempat pola asuh tersebut menurut Maccoby & Martin dalam Santrock (2018 : 473) melibatkan kombinasi *Accepting* dan *Responsive* di satu sisi serta *Demanding* dan *Controlling* di sisi lain. *Accepting* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penerimaan, *Responsive* sebagai daya tanggap orang tua terhadap anak, *Demanding* berarti menuntut dan *Controlling* berarti mengontrol dimana secara lebih rinci Rarnasari, 2022 mendefinisikan *Controlling* sebagai kegiatan pengawasan dan pemantauan untuk memastikan bahwa sesuatu dapat tercapai sesuai rencana dan mengoreksi penyimpangan yang signifikan. Kombinasi dari keempat dimensi tersebut oleh Maccoby & Martin digambarkan dalam bagan berikut :

Gambar 1. Dimensi pengasuhan oleh Maccoby & Martin

	Accepting, responsive	Rejecting, unresponsive
Demanding, controlling	Authoritative	Authoritarian
Undemanding, uncontrolling	Indulgent	Neglectful

Sumber : *A Topical Approach of Life-Span Development* oleh John W. Santrock

Terlihat bahwa pola asuh “**Otoritatif**” (*Authoritative*) merupakan kombinasi sikap orang tua yang menuntut (*Demanding*), mengontrol (*Controlling*) berupa melakukan pengawasan, tapi juga responsif (*Responsive*) dan menerima (*Accepting*); “**Otoriter**” (*Otoritharian*) merupakan kombinasi dari sikap orang tua yang menuntut (*Demanding*), mengontrol (*Controlling*) namun tidak responsif (*Unresponsive*) serta banyak melakukan penolakan (*Rejecting*); pola asuh “**Memanjakan**” (*Indulgent*) adalah kombinasi dari sikap orang tua yang tidak menuntut (*Undemanding*), tidak mengontrol (*Uncontrolling*), menerima sepenuhnya (*Accepting*) dan responsif (*Responsive*); sementara pola asuh “**Mengabaikan**” (*Neglectful*) adalah kombinasi dari sikap orang tua yang tidak menuntut (*Undemanding*), tidak mengontrol (*Uncontrolling*), namun tidak responsif (*Unresponsive*) dan melakukan banyak penolakan (*Neglectful*).

Jika digambarkan menggunakan tabel, kombinasi dimensi pengasuhan yang dapat mewakili jenis pola asuh Diana Baumrind beserta contoh pendekatan yang dapat orang tua lakukan, terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Jenis Pola Asuh terhadap Dimensi Pengasuhan

Jenis Pola Asuh	Dimensi Pengasuhan	Pendekatan Orang Tua
Otoritatif / Demokratif	<ul style="list-style-type: none"> ● Menuntut ● Mengontrol ● Responsif ● Menerima 	<ul style="list-style-type: none"> ● mendorong anak untuk mandiri ● Menempatkan batasan dan mengontrol tindakan anak ● banyak melakukan pertukaran verbal ● bersikap ramah, dan tetap memberi dukungan dalam menanggapi perilaku anak yang tidak diharapkan.
Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> ● Menuntut ● Mengontrol 	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua lebih banyak menerapkan aturan, bersikap membatasi dan menghukum

	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak responsive ● Banyak melakukan penolakan 	<ul style="list-style-type: none"> ● kontrol yang tegas, anak dituntut untuk mengikuti arahan tanpa bantahan ● Sedikit melakukan pertukaran verbal
Memanjakan	<ul style="list-style-type: none"> ● Menuntut ● Tidak Mengontrol ● Responsif ● Sangat menerima 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak banyak menuntut ● Tidak mengontrol ● Anak diperbolehkan melakukan hal yang ia mau. ● Memanjakan
Mengabaikan	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak Menuntut ● Tidak mengontrol ● Tidak responsive ● Banyak melakukan penolakan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Orang tua sangat tidak terlibat dengan kehidupan anak (mengabaikan). ● Anak merasa kehidupan orang tua lebih penting daripada kehidupannya sendiri.

2.2.4 Hukuman

Terkadang hukuman diterapkan oleh orang tua dengan alasan untuk mendisiplinkan perilaku anak. Santrock (2018 : 474) mengatakan ada beberapa alasan untuk menghindari pukulan dan hukuman terhadap anak, diantaranya :

- Ketika orang dewasa menghukum seorang anak dengan membentak, berteriak, atau memukul, mereka memperlihatkan bagaimana orang dewasa tidak dapat mengendalikan diri pada situasi stres. Anak-anak sangat mungkin dapat meniru perilaku tersebut.
- Hukuman dapat menanamkan rasa takut, kemarahan, atau penghindaran. Misalnya, memukul anak dapat menyebabkan rasa takut dan perilaku menghindari kedekatan dengan orang tua.

- Hukuman lebih cenderung memberi tahu anak apa yang tidak boleh dilakukan daripada apa yang seharusnya dilakukan. Anak seharusnya diberi umpan balik yang membangun, seperti “Mengapa kamu tidak mencoba ini?”
- Orang tua bisa saja secara tidak sengaja menjadi sangat marah saat menghukum anak hingga menjadi tidak terkendali dan kasar kepada mereka.

Sayangnya, penerapan hukuman pada anak terkadang mengarah pada pelecehan terhadap bayi dan anak-anak (Almy & Cicchetti, 2017; Cicchetti, 2013, 2017; Cicchetti & Toth, 2015, 2016, 2017; Doyle & Cicchetti, 2018 dalam Santrock, 2018 : 476). Dalam buku ‘*A Topical Approach of Life-Span Development*’ disebutkan oleh Jackson, Kissoon, & Greene (2015); National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect (2017) setidaknya terdapat 4 jenis penganiayaan terhadap anak :

- **Penganiayaan fisik**
ditandai dengan terjadinya cedera fisik sebagai akibat dari meninju, memukul, menendang, menggigit, membakar, menggoncang, atau menyakiti anak. Orang tua atau orang lain mungkin tidak bermaksud menyakiti anak; cedera tersebut mungkin diakibatkan oleh hukuman fisik yang berlebihan (Lo & others, 2017; Villodas & others, 2016 dalam Santrock, 2018 : 476)
- **Penelantaran anak**
Penelantaran anak adalah kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan fisik (ditelantarkan), pendidikan (membiarkan pembolosan) dan emosional (kurang perhatian terhadap anak). Disebutkan bahwa penelantaran anak merupakan bentuk penganiayaan terhadap anak yang paling umum.
- **Pelecehan seksual**
Berbeda dengan pelecehan fisik, banyak pelecehan seksual yang tidak menunjukkan tanda-tanda fisik terjadinya pelecehan. Pelecehan seksual

meliputi memeluk atau membelai alat kelamin anak, persetubuhan, inses, pemerkosaan, sodomi, esibisionisme dan eksploitasi melalui prostitusi atau produksi bahan pornografi.

- Pelecehan Emosional (Pelecehan Psikologis/ Verbal/ Cedera Mental)

Merupakan tindakan atau kelalaian orang tua yang berpotensi menyebabkan masalah emosional, kognitif dan masalah perilaku yang serius pada anak.

Leppakoski, Flinck, & Paavilainen (2015) dalam Santrock (2018 : 477) mengatakan bahwa luasnya kasus kekerasan yang terjadi di Amerika tercermin dari kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh banyaknya adegan kekerasan yang muncul dalam layar televisi dan orang tua yang sering menggunakan pernyataan kekuasaan sebagai teknik pendisiplinan. Di negara dimana hukum fisik jarang diterapkan dalam rangka pendisiplinan anak seperti Cina menunjukkan angka insiden kekerasan anak yang sangat rendah. (Santrock (2018 : 477).

Dapat disimpulkan penerapan hukuman dengan alasan apapun tidak dibenarkan mengingat berbagai risiko yang mungkin timbul. Ditambah hukuman yang orang tua terapkan justru cenderung mengarah pada terjadinya penganiayaan anak.

2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Tentunya pola pengasuhan orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendapat Hurlock (1997) dalam Guna, Soesilo, & Windrawanto (2019 : 346-347) menyebutkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya adalah :

1. Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua dengan kondisi sosial ekonomi menengah keatas cenderung lebih bersikap hangat terhadap anak mereka. Anak biasanya dibebaskan untuk berksplorasi sebaliknya anak dengan orang tua berlatar belakang ekonomi lebih rendah biasanya lebih banyak mengajarkan kerja keras (www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Tips-si-Kecil/3-6-Tahun/10-

Faktor-Yang-Mempengaruhi-Pola-Asuh-Orang-Tua-Menurut-Hurlock , Jul 19 2018). Ekonomi tampaknya memberi pengaruh yang cukup besar karena tidak sedikit terjadi kasus kekerasan terhadap anak terutama di Indonesia yang dilatar belakangi kondisi ekonomi yang sulit.

2. Tingkat Pendidikan

Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih terbuka mengenai wawasan baru dalam pengasuhan, mereka tidak sungkan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tentang pola asuh dan perkembangan anak, sehingga secara mental mereka lebih dapat mempersiapkan diri. Sedangkan orang tua dengan pendidikan rendah dengan keterbatasan ilmu pengetahuan tentang perkembangan dan kebutuhan anak akan bersikap lebih otoriter dan kurang menunjukkan pengertiannya pada anak. (Guna, Soesilo, & Windrawanto, 2019 : 346-347)

3. Kepribadian Orang Tua

Kepribadian orang tua tentunya sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan, orang tua yang konservatif lebih besar kecenderungan untuk bersikap otoriter terhadap anak.

4. Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak lebih sedikit cenderung lebih insentif dalam pengasuhan, interaksi orang tua dan anak lebih bisa diperhatikan dan orang tua lebih bisa melakukan kontrol terhadap anak dengan baik. Sedangkan orang tua yang memiliki lebih dari 5 anak mungkin lebih mengalami kesulitan dalam mengadakan kontrol secara intensif terhadap masing-masing anak, karena otomatis fokus orang tua akan terbagi-bagi.

2.4 Pendidikan dan Pola Asuh anak di Jepang

2.4.1 Pendidikan di Jepang

Sistem pendidikan di Jepang diatur dalam *Fundamental Law of Education (Kyouiku Kibonbo)*, yang diundangkan pada tahun 1947. Tujuan pendidikan menurut *Fundamental Law of Education* adalah untuk meningkatkan

perkembangan kepribadian secara utuh, menghargai nilai-nilai individu, dan menanamkan jiwa yang bebas. Sekolah di Jepang terdiri dari sistem 6-3-3-4, yaitu 6 tahun Sekolah Dasar, 3 tahun Sekolah Menengah, 3 tahun Sekolah Menengah Atas, dan 4 tahun Perguruan Tinggi, pendidikan wajib ditempuh selama 9 tahun, semua biaya sekolah dan buku ditanggung oleh pemerintah. Selain itu, terdapat program pendidikan pra sekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan *Play Group* (PG). Di Jepang dikenal dengan istilah *Houikuen* (PG) dan *Youchien* (TK), *Houikuen* (Pusat Penitipan Anak atau *Play Group*) merupakan fasilitas yang disediakan bagi para orang tua yang bekerja dan tidak bisa mengasuh anaknya di siang hari. *Houikuen* menerima penitipan bayi hingga anak usia 5 tahun, sedangkan *Youchien* (TK) bertujuan untuk mengasuh dan memberikan lingkungan yang layak bagi perkembangan jiwa anak usia dini, biasanya diperuntukan untuk anak usia 3 tahun keatas. (Ahmadi & Shobahiya, 2008 : 75-80)

Jepang merupakan negara yang dikenal menerapkan pendidikan karakter di bangku sekolah. Jepang menjadikan pembelajaran tentang Kewarganegaraan menjadi edukasi budi pekerti bagi anak, pendidikan kewarganegaraan terbagi menjadi 3 bagian pengajaran yaitu pendidikan moral, studi sosial dan pendidikan khusus. Dewan Reformasi Kurikulum Berstandar Nasional di Jepang menyatakan tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar di Jepang adalah untuk mendidik siswa yang mampu membaur dalam kehidupan sosial baik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut sekolah menanamkan pendidikan moral melalui beberapa area studi, seperti kesadaran diri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan masyarakat serta relasi dengan alam. (Cipta, 2017 : 89-90)

Di Jepang, keluarga dan lingkungan masyarakat juga berperan besar dalam keberhasilannya menerapkan edukasi budi pekerti. Sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga bersinergi menjadi satu, saling melengkapi dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berkarakter kuat di Jepang. (Cipta, 2017 : 91)

2.4.2 Konsep Diri di Jepang

1. Amae

Amae adalah istilah dalam bahasa Jepang yang mengacu pada perasaan keinginan untuk bergantung pada orang lain dan menerima perhatian, kasih sayang, dan dukungan mereka.

Doi (1962 : 1) yang merupakan pencetus awal konsep '*Amae*' menyebutkan bahwa *Amae* merupakan bentuk kata benda dari "*Amaeru*", kata kerja intransitive yang berarti "bergantung dan mengandalkan kebajikan orang lain". Kata ini memiliki akar yang sama dengan "*Amai*", kata sifat berarti "manis". Umumnya digunakan untuk mengungkapkan rasa manis yang khas. Biasanya digunakan untuk menggambarkan sikap atau perilaku seorang anak terhadap orang tuanya, terutama ibunya. Namun bisa juga digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua orang dewasa, seperti hubungan antara suami dan istri atau majikan dan bawahan.

Amae dapat mempengaruhi dinamika hubungan, di mana individu yang merasa amae berharap untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang lain. Dalam konteks pengasuhan, amae dapat mempengaruhi pola pengasuhan di mana anak mengharapkan perhatian, perhatian, dan dukungan dari orang tua.

Disebutkan oleh Doi (1981 : 167) *Amae* dalam bentuknya yang paling khas, merupakan upaya untuk mendekatkan diri dengan orang lain. Inilah mengapa di bagian *prototype* psikologis *amae*, Doi mendefinisikan *Amae* sebagai keinginan bayi yang baru lahir untuk berhubungan dekat dengan ibunya, dan dalam arti lebih luas, keinginan untuk menyangkal fakta dari keterpisahan yang merupakan bagian tak terelakkan dari keberadaan manusia, dan untuk melenyapkan rasa sakit yang ditimbulkan oleh keterpisahan ini.

Dalam buku "*Japanese Sense of Self*" dijelaskan bahwa Konsep diri ini dianggap sebagai tingkatan pertama yang seorang anak pelajari dalam keluarga. Sebagian besar dipelajari melalui interaksi yang berulang antara ibu dan anak, termasuk perasaan dicintai dan perasaan menjadi orang yang mampu memberi dan menerima kesenangan dalam hubungan interpersonal yang intim (Tobin, 1992 : 23).

Mendukung definisi tersebut Johnson (1993) mengatakan bahwa *Amae* merupakan kebutuhan untuk direspon, dipedulikan, dihargai, dan diberikan arti khusus.

Jika ditarik kesimpulan, *Amae* dapat didefinisikan sebagai perasaan seperti ingin dimanjakan berupa keinginan untuk dicintai, diperhatikan dan dihargai dimana hal tersebut diberi dan diterima dengan kesenangan dalam hubungan interpersonal yang intim. *Amae* terkadang dapat menjadi sebuah pengharapan yang tidak masuk akal terhadap orang lain. Sebagai contoh anak yang meminta bantuan terhadap orang tuanya yang telah lanjut usia hanya demi mendapatkan perasaan senang dan dibutuhkan.

Johnson (1993:211) dalam Palandi, 2021 mengidentifikasi *Amae* sebagai dorongan bawah sadar (primer) yang beroperasi sendiri atau bersama dengan dorongan lain untuk mencari objek-objek eksternal, khususnya yang melibatkan keamanan, penghargaan, dan perhatian. Rasa saling percaya yang telah tertanam, merupakan ciri mendasar di mana masing-masing percaya bahwa setiap pihak akan memberikan kontribusi yang maksimal.

Konsep *Amae* sendiri telah lama dianggap sebagai aspek dasar dari psikologi masyarakat Jepang. Konsep *Amae* disebutkan terikat erat dengan berbagai aspek kehidupan orang Jepang karena berkaitan dengan pola pikir dan karakteristik masyarakat Jepang seperti yang ada dalam budaya *Enryo* (malu atau sungkan mengekspresikan pendapatnya, mereka memerlukan kedekatan dengan orang lain); *Sasshi* (Sensitivitas atau kepekaan mitra bicara dalam menangkap maksud tersirat dan termasuk empati non-verbal); *Uchi-Soto* (Kesadaran diri untuk bersikap sebagai anggota kelompok atau luar kelompok); *Honne-tatema* (*Honne* adalah perasaan sesungguhnya sedangkan *tatema* adalah kontras pada sikap yang ditunjukkan kepada public); dan *omotenashi* (sebuah pelayanan dari hati berkualitas tinggi khas Jepang). (Palandi, 2021 : 139)

Sementara itu, Doi dalam Palandi (2021 : 139) mengidentifikasi berbagai perilaku *Amae* diantaranya adalah *Toriiru* yaitu menarik perhatian dengan melakukan tindakan yang cenderung atraktif demi mencapai suatu tujuan; *Tanomuu* yaitu meminta atau mengandalkan diri, *Amanzuru* yaitu sikap puas, cukup puas atau

pura-pura puas, dan *tereru* yaitu menjadi kikuk karena tidak bisa memenuhi harapan lawan bicara.

Amae dapat dijadikan acuan dasar untuk memahami kepribadian bangsa Jepang dengan berbagai keunikannya, termasuk keunikan budaya pengasuhan mereka. Bahkan pola pikir bangsa Jepang terkait budaya malu, empati, *uchi & Soto* dikaitkan erat dengan *Amae*, karena memang dalam *amae* tersebutlah tertanam rasa saling percaya yang tinggi (disertai harapan) bahwa masing-masing individu dapat memberi kontribusi yang maksimal dalam hubungannya pada sesama.

2. Omote & Ura

Omote (表) & *Ura* (裏) adalah istilah dalam bahasa Jepang yang secara harfiah berarti "depan-belakang" atau "permukaan-dalam". Ini merujuk pada perbedaan antara penampilan publik yang terlihat oleh orang lain (*omote*) dan sisi pribadi yang lebih tersembunyi (*ura*) dimana sisi tersebut hanya ditunjukkan pada orang-orang terdekat saja.

Omote & Ura digunakan dalam frasa umum untuk membedakan apa yang disajikan ke dunia luar dari apa yang disembunyikan dari publik. Mengikuti garis pemikiran yang dia perkenalkan dalam makalah tahun 1973 tentang "struktur kesadaran 2 lapis jepang", Doi berpendapat bahwa konsep diri Jepang itu bertingkat dua, dengan dimensi *Omote* adalah sisi depan diri yang diperlihatkan di depan umum, dan *Ura* sebagai sisi pribadi diri yang hanya diperlihatkan kepada keluarga dan teman. (Tobin, 1992 : 23).

Konsep *omote ura* mencerminkan budaya Jepang yang cenderung menekankan pada etika, sopan santun, dan penampilan yang tepat di hadapan publik (*omote*), sementara di sisi lain, ada ruang yang lebih pribadi dan intim di mana individu dapat mengekspresikan sisi mereka yang lebih otentik (*ura*). Lalu bagaimana konsep diri ini dipelajari oleh anak-anak di Jepang?

Amae disebutkan dipelajari pertama kali di dalam keluarga sejak anak masih bayi hingga usia 2 tahun, sedangkan *omote & ura* memerlukan anak berbaur dengan

lingkungan yang lebih luas seperti taman kanak-kanak, sekolah dan masyarakat agar dapat mengembangkan dimensi *omote & ura* secara sempurna.

Seperti yang dipaparkan oleh Hendry (1986) dalam Tobin (1992 : 23), pada konteks perkembangan anak, anak Jepang pada 2 tahun pertama hidupnya fokus mempelajari konsep *Amae*. Sedangkan tahun-tahun berikutnya hingga 6 tahun fokus mempelajari *Kejime* – kemampuan untuk membedakan membedakan, seperti *Omote* dan *Ura* (depan & belakang), *Honne* dan *Tatemaie* (tampilan depan & perasaan sesungguhnya) dan *Uchi & Soto* (rumah & luar rumah) (Lebra 1976 dalam Tobin, 1992 :23). Anak-anak Jepang mulai belajar konsep dua lapis tersebut sejak bayi, mereka mulai belajar untuk menunduk (お辞儀), menggunakan bahasa sopan, dan belajar untuk bersikap sopan sekaligus waspada terhadap orang asing di bawah pengawasan orang tua dan saudara kandung. Namun untuk mengembangkan dimensi kedua diri secara utuh, anak-anak perlu bergerak keluar dari batas ibu dan rumah dan menjadi anggota kelompok sosial yang lebih kompleks. (Tobin, 1992 : 23)

Selama tahap kedua perkembangan diri anak-anak Jepang diminta untuk tidak menolak keinginan mereka untuk bersikap *amae*, melainkan belajar mencari kepuasan dorongan *Amae* (ketergantungan) mereka dalam hubungan di luar batas keluarga sekaligus untuk menumbuhkan rasa diri tidak hanya sebagai putra atau putri dalam keluarga tetapi juga sebagai pribadi dalam masyarakat. Selama tahap perkembangan kedua ini anak-anak Jepang yang sudah kompeten dalam kehidupan keluarga yang informal dan spontan, mengembangkan rasa diri yang lebih mengarah ke luar (publik), ini akan memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara nyaman dengan selain anak-anak dan orang asing. Kemampuan untuk mengubah level kedekatan dan level menahan diri (terhadap orang lain) yang dipelajari dalam hubungan keluarga semasa balita diperluas selama masa pra sekolah ke lingkup yang lebih luas seperti pada teman sebaya, guru dan tetangga. (Tobin, 1992 : 23)

2.4.3 Pola Asuh di Jepang

Model pengasuhan orang tua tentunya tidak terlepas dari model budaya pengasuhan yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya, seperti yang disebutkan dalam buku '*Parenting Across Culture : Childrearing, Motherhood, and Fatherhood in Non-Western Culture*' sub judul '*Childrearing in Japan*' bahwa orang tua berinteraksi dengan anak berdasarkan model budaya pengasuhan anak (Quinn dan Holland 1987; Super dan Harkness 1997 dalam Holloway dan Nagase 2014 : 65) yang mana model budaya tersebut mencakup kepercayaan dan praktik yang mungkin diwariskan dari generasi ke generasi.

Untuk memahami bagaimana orang tua memandang sifat dasar anak, beberapa sarjana menghubungkan pandangan masyarakat tentang sifat dasar manusia dengan tradisi agama atau filosofis yang dominan dalam komunitas tertentu (LeVine et al. 1994 dalam Holloway & Nagase, 2014 : 65). Orang tua Amerika Serikat misalnya, yang menggunakan hukuman fisik terhadap anak dikaitkan dengan Calvinisme dan fokusnya pada gagasan anak memiliki sifat bawaan pendosa, anak dianggap membutuhkan disiplin ketat untuk "mengalahkan iblis dalam jiwa mereka" (Jolivet 1997 dalam Holloway & Nagase, 2014 : 65). Bertolak belakang dengan hal tersebut, Jepang menganut ideologi Konfusianisme yang sangat menekankan kejujuran moral yang esensial pada anak. orang tua dengan keyakinan tersebut lebih merasa perlu memelihara dan melindungi anak-anak mereka dari pengaruh peradaban yang merusak (Kojima 1986; Yamamura 1986 dalam Holloway & Nagase, 2014 : 65).

Pandangan lembut orang Jepang terhadap sifat dasar anak ini sejalan dengan penerimaan mereka akan ketergantungan anak pada pengasuhan yang memanjakan dari ibu mereka, sebuah dinamika hubungan yang dikenal sebagai '*Amae*'. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Takeo Doi untuk mengistilahkan hubungan ketergantungan ibu-bayi Jepang. Menurut Doi, kebutuhan untuk menerima dan memberi pengasuhan semacam ini belum tentu merupakan tanda ketidakdewasaan atau pemanjaan diri. Sebaliknya penafsiran Doi justru membantu memahami

persepsi orang Jepang terkait sifat hubungan sosial di negara mereka (Borovoy, 2005 dalam Holloway & Nagase, 2014 : 65).

Jika dirangkum, strategi pengasuhan yang diterapkan orang Jepang menurut buku tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mempertahankan kedekatan fisik dengan bayi, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah sering menggendong bayi, tidur bersama dengan anak (sudah menjadi norma di Jepang selama berabad-abad), memberi makan sesuai keinginan bayi. (Azuma (1994) ; Caudill dan Plath (1966) dalam Holloway & Nagase, (2014 : 65))
2. Mengajari keterampilan yang dibutuhkan untuk bergaul dengan orang lain dan mengembangkan hubungan interpersonal yang lancar. Untuk itu, para ibu berusaha memupuk sifat-sifat seperti kebaikan (*yasashisa*), empati (*omoiyari*), kepekaan (*sensai*), dan kesopanan (*reigi tadashii*) serta membantu mereka belajar untuk tidak mengganggu orang lain (*meiwaku kakenai youni*). (Holloway (2010); Putih dan LeVine (1986) dalam Holloway & Nagase, (2014 : 65))
3. *Sunao*.
Istilah ini berkonotasi pada kepatuhan yang bahagia dengan bimbingan orang tua. Berbeda dengan menurut, anak diharapkan untuk memiliki sikap ini karena *Sunao* dilakukan tanpa paksaan dan lebih mengarah pada perasaan senang karena memperlakukan orang lain dengan baik. (White dan LeVine (1986) dalam Holloway & Nagase, (2014 : 65); Holloway & Nagase, (2014 : 65))
4. Menghindari konflik langsung dengan anak
Ibu tidak memarahi anak di depan umum karena tidak ingin mempermalukan anak. Ibu Jepang jarang menggunakan bentuk pernyataan kekuasaan melainkan meminta perhatian anak-anak terhadap konsekuensi perilaku buruk, dan seringkali merangsang rasa empati mereka dengan menunjukkan dampak emosional pada orang lain bahkan benda mati. (Hess et al. (1980) dalam Holloway & Nagase, (2014 : 65))

5. *Wakaraseru*

Ibu Jepang tidak sekedar meminta kepatuhan, melainkan mengutamakan pemahaman anak tentang alasan melakukan sesuatu. Ibu akan dengan hati-hati menjelaskan mengapa perilaku baik diperlukan. (Holloway (2010) dalam Holloway & Nagase, (2014 : 65))

6. *Mimamoru*

Mimamoru dapat diterjemahkan “mengawasi” atau “melihat dari kejauhan”. Orang tua akan membiarkan anak belajar melalui konsekuensi tindakannya. Sebagai contoh, jika seorang anak menolak berbagi mainan dengan teman bermainnya dan keduanya mulai bertengkar. Ibu mungkin akan membiarkannya sambil melihat dari kejauhan. Pada titik selanjutnya, ibu akan memulai diskusi singkat, menanyakan apa yang terjadi atau menanyakan bagaimana perasaan teman bermainnya ketika dia tidak bisa bermain dengan mainan itu. (Holloway (2010) dalam Holloway & Nagase, (2014 : 65))

7. Melakukan sosialisasi langsung terhadap anak jika orang tua lelah dan penggunaan metode lain gagal mencapai hasil yang baik. (Holloway (2010) dalam Holloway & Nagase, (2014 : 65))

Berdasarkan berbagai teori yang telah dibahas sebelumnya, peneliti memfokuskan penelitian untuk membahas jenis pendidikan dan pola pengasuhan orang tua Jepang yang diterapkan oleh keluarga *Kimono Mom* berdasarkan teori Diana Baumrind, setelah itu akan dikaitkan terhadap pola pengasuhan Jepang yang terdapat dalam buku Susan D. Holloway & Ayumi Nagase. Hal tersebut dilakukan agar dapat memperoleh titik temu antara keunikan budaya pengasuhan Jepang dengan terciptanya karakter dan kepribadian bangsa Jepang yang berkualitas.